

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan Reproduksi merupakan salah satu hal terpenting bagi wanita ataupun remaja, banyak dari mereka yang sampai saat ini masih kurang akan pengetahuan tentang betapa pentingnya kesehatan reproduksinya dan apa saja hal atau sebab dari kurangnya pengetahuan tersebut. Wanita ataupun remaja pasti pernah mengalami keputihan namun ada beberapa dari mereka masih menganggap keputihan adalah suatu hal yang biasa, tanpa mereka sadari bahwa keputihan merupakan tanda dari suatu penyakit, menurut WHO (*World Health Organization*), bahwa 75% dari seluruh wanita di dunia pasti akan mengalami keputihan paling sekali dalam seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalaminya 2 kali atau lebih dan keputihan yang paling sering terjadi disebabkan oleh candida albicans. Akibat dari keputihan sangatlah fatal bila lambat ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil ektopik (kehamilan diluar kandungan) dikarenakan terjadi penyumbatan pada salur tuba, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang merupakan pembunuh nomor satu bagi wanita dengan angka insiden kanker servik mencapai 100 per 100.000 penduduk pertahun (Muhammad Darma, 2017).

Di Indonesia sebanyak Sebanyak 85% remaja di dunia hidup di daerah berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat (Kusmiran, 2011). Kasus keputihan di Indonesia semakin meningkat, pada tahun 2010, 52% wanita di Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011, 60% wanita pernah mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan, dan pada tahun

2013 bulan januari hingga agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan (Muhammad Darma, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol. 2/No.6/ Mei 2017).

Keputihan (*Fluor Albus*) pada kalangan remaja pada saat ini masih dianggap suatu hal yang biasa, kebanyakan dari remaja tersebut beranggapan bahwa keputihan yang mereka alami masih dalam keadaan yang normal, tetapi tanpa disadari keputihan juga bisa merupakan suatu tanda gejala dari suatu penyakit. Menurut (Sarwono, 2010; sulistiyowati,2016), bahwa Masalah kesehatan merupakan masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita, tidak banyak wanita yang mengetahui tentang keputihan, keputihan (*Fluor Albus*) merupakan masalah klasik pada kebanyakan kaum wanita. Ironisnya kebanyakan wanita tidak mengetahui tentang *Fluor Albus* dan menganggap keputihan menjadi hal yang biasa (Sarwono, 2010; sulistiyowati,2016).

Keputihan merupakan suatu cairan yang bukan darah, keputihan (*Fluor Albus*) dapat merupakan suatu keadaan yang normal atau wajar, tetapi bisa juga sebagai tanda dari adanya suatu penyakit, banyak dari remaja yang kurang mengetahui apa saja tanda dari suatu penyakit yang di akibatkan dari keputihan, dalam (Pety Merita Sari, 2016) dapat dilihat dari adanya kondisi keputihan yang normal bening sampai keputihan, tidak berbau dan tidak menimbulkan keluhan. *Fluor albus* yang patologis biasanya berwarna kekuningan/kehijauan/keabu-abuan, berbau amis/busuk, jumlah *secret* umumnya banyak dan menimbulkan keluhan seperti gatal, kemerahan (*Eritema*), edema, rasa terbakar pada daerah intim, nyeri pada saat berhubungan seksual (*dyspareunia*) atau nyeri saat berkemih (*dysuria*). *Fluor albus* tidak bisa dinggap biasa, karena akibat dari fluor albus ini sangat fatal bila lambat ditangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, *Fluor albus* juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian, (Pety Merita Sari, 2016).

Pada remaja yang kurang akan pengetahuan tentang kesehatan khususnya pada organ intim atau reproduksi akan sangat berpengaruh pada diri remaja tersebut. Maka dari itu menurut (Notoadmojo, 2010 ; Julianti Sitompul, Juni 2017), Pentingnya remaja mengetahui tentang keputihan adalah agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal) sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal (patologis). Beberapa hal yang mempengaruhi perilaku terhadap keputihan, antara lain yaitu tingkat pendidikan, adat istiadat, sumber informasi, pengalaman, tradisi masyarakat, sosial ekonomi. Maka dari itu sangat penting bagi remaja putri mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi agar mereka mengetahui bagaimana seharusnya cara mereka menghadapi situasi tersebut (Notoadmojo, 2010 ; Julianti Sitompul, Juni 2017).

Kesehatan reproduksi, sama halnya dengan kesehatan pada umumnya, adalah hak setiap manusia. Untuk mampu mencapainya, diperlukan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang benar dan komprehensif. Pengetahuan tersebut didapatkan melalui berbagai sarana, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling penting dan efektif untuk memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, Pendidikan kesehatan merupakan semua kegiatan yang direncanakan untuk memberikan data atau meningkatkan pengetahuan orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2007 ; Ahmat Rifai, 2014).

Remaja putri menganggap teman sebayanya sebagai sesuatu hal yang penting. Remaja menganggap kelompok sebayanya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda mulai melakukan sosialisasinya, dimana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan orang dewasa melainkan oleh teman-

temannya. Remaja banyak menghabiskan waktu dengan teman-teman sebayanya melebihi waktu yang mereka habiskan dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain (Indah, 2005 ; Eka Lestari 2012). Pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, pengetahuan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok (Hurlock, 2004 ; Eka Lestari, 2012).

Pengetahuan reproduksi pada remaja sangat efektif dalam memengaruhi dan dipengaruhi oleh pengetahuan teman-teman sebayanya. Apabila teman sebaya memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai, mereka akan memberikan pengetahuan ini kepada temannya. Transfer pengetahuan ini mempunyai harapan agar mereka dapat memengaruhi temannya untuk mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab serta mampu melakukan kontrol terhadap dirinya. Populasi remaja yang cenderung meningkat, menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh penjuru dunia. Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi dan akses terhadap pelayanan kesehatan reproduksi yang terjangkau serta terjamin kerahasiaan (Purwoastuti, 2015, dalam Abrori, Unnes Journal of Public Health 6 (1) 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari 2018 di SMA Negeri 5 Banjarmasin, diketahui jumlah remaja putri yang ada sebanyak 473, dan dari kelas X & XI 316 orang siswi dari 16 kelas, dan dari hasil studi pendahuluan tersebut didapatkan 15 siswi SMA Negeri 5 Banjarmasin, 5 dari 15 orang siswi tahu apa itu keputihan dan pernah bercerita dengan orang tuanya maupun teman dekatnya, dan 10 orang mengatakan keputihan merupakan cairan yang normal yang biasanya merupakan suatu tanda sebelum dan sesudah haid, dan dari 10 orang tersebut 8 orang mengatakan ia malu untuk bercerita tentang

keputihan pada orang tuanya mereka lebih memilih bercerita ataupun bertanya pada teman dekat yang sebaya dengannya, siswi tersebut mengatakan tidak mengetahui apakah dampak dari keputihan berbahaya atau tidak karena menurut mereka keputihan adalah hal yang wajar-wajar saja.

Dari fenomena yang terjadi diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode *Peer Group* Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan (*Fluor Albus*) Di SMA Negeri 5 Banjarmasin”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah “ Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode *Peer Group* terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang *Fluor Albus* di SMA Negeri 5 Banjarmasin”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode *Peer Group* Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Keputihan (*Fluor Albus*) Di SMA Negeri 5 Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*Fluor Albus*) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan metode *peer group* pada kelompok intervensi

1.3.2.2 Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*Fluor Albus*) sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan metode *peer group* pada kelompok intervensi

- 1.3.2.3 Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*Fluor Albus*) sebelum dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan metode *peer group* pada kelompok kontrol
- 1.3.2.4 Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*Fluor Albus*) sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan metode *peer group* pada kelompok kontrol
- 1.3.2.5 Menganalisis pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*fluor albus*) sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan metode *peer group* pada kelompok intervensi
- 1.3.2.6 Menganalisis pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*fluor albus*) sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan metode *peer group* pada kelompok kontrol

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan suatu informasi mengenai pengetahuan tentang keputihan pada remaja, secara individu ataupun dengan teman sebayanya.

1.4.2 Bagi Peneliti

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan dan pengalaman yang nyata dalam mengetahui tentang keputihan, dan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar sarjana keperawatan pada Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

1.4.3 Bagi Instansi

Sebagai masukan dalam memberikan materi-materi dan informasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja yang bermanfaat terutama tentang pendidikan kesehatan dengan *peer group* (teman sebaya) dan terhadap pengetahuan remaja putri tentang keputihan (*Fluor Albus*).

1.4.5 Bagi Responden

Sebagai masukan betapa pentingnya untuk mengetahui atau mempelajari kesehatan reproduksi remaja khususnya pada organ intim remaja tentang keputihan (*Fluour Albus*).

1.5 Penelitian Terkait

Tabel 1.1 penelitian terkait

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sasaran	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Tiffani Aprlia, 2016	Hubungan keterikatan teman sebaya (<i>peer group</i>) dengan perilaku bullying pada remaja di SMP N 2 Gamping	Populasi dalam penelitian ini adalah remaja kelas VII dan VIII yang berjumlah 399)	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional dengan metode cross-sectional	Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara keterikatan kelompok teman sebaya (<i>peer group</i>) dengan perilaku bullying pada remaja	metode yang digunakan sama yaitu dengan teman sebaya (<i>peer group</i>)	Perbedaan nya penelitian saya menggunakan metode <i>quasi eksperimen</i> dan menggunakan populasi penelitian remaja kelas X dan XI
2.	Nurul Fatimah, 2016	Pengaruh pendidikan kesehatan metode <i>peer group</i> tentang menstruasi terhadap	Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD	Jenis penelitian pra eksperimen desain penelitian One Group Pre Test	Hasil penelitian terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan	Metode yang digunakan sama, yaitu dengan pendidikan kesehatan menggunakan	Perbedaan waktu dan tempat penelitian dan teknik sampling yang digunakan

		kesiapan menghadapi menarche pada siswi SD kelas V di SD Pundenarumi kecamatan karangawen kabupaten demak	kelas V SD	Post Test Design	pendidikan kesehatan metode peer group tentang menstruasi	kan metode <i>peer group</i>	berbeda peneliti menggunakan teknik <i>sampling jenuh/total sampling</i> , sedangkan dalam penelitian saya menggunakan <i>Purposive Sampling</i>
3.	Eka lestari, 2012	Hubungan peer group dan lingkungan pergaulan dengan perilaku seksual prabikah pada siswa SMKN 4 Banjarmasin	Remaja kelas XII SMKN 4 Banjarmasin	Korelasi nonparametric metode spearman rank	Ada hubungan peer group dan lingkungan pergulan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMKN 4 Banjarmasin	Persamaan penelitian ini teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan kuisisioner dan sama-sama menggunakan metode dengan teman sebaya (<i>peer group</i>)	Perbedaan penelitian yaitu pada penelitian saya menggunakan metode <i>Quasi eksperime</i> , dan perbedaan waktu dan tempat penelitian